



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya ILO dalam Menanggulangi Permasalahan Buruh Anak di
Bangladesh**

Skripsi

Oleh

Nadira Anjani

2012 330 114

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya ILO dalam Menanggulangi Permasalahan Buruh Anak di
Bangladesh**

Skripsi

Oleh

Nadira Anjani

2012 330 114

Pembimbing

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nadira Anjani
Nomor Pokok : 2012 330 114
Judul : Upaya ILO dalam Menanggulangi Permasalahan Buruh Anak di Bangladesh

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 11 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji


Ketua sidang merangkap anggota

Albert Triwibowo, S.IP., MA.

: 

Sekretaris

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

: 

Anggota

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., MA.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nadira Anjani

NPM : 2012330114

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya ILO dalam Menanggulangi Permasalahan Buruh Anak di
Bangladesh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun, sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 1 Januari 2017



Nadira Anjani

ABSTRAK

Nama : Nadira Anjani

NPM : 2012330114

Judul : Upaya ILO dalam Menanggulangi Permasalahan Buruh Anak di Bangladesh

Buruh anak merupakan salah satu permasalahan internal bagi Bangladesh selaku negara yang notabene penduduknya berada di bawah garis kemiskinan. Ketika negara sudah tidak dapat mengatasi permasalahannya sendiri, akan lebih mudah jika dilakukan bersama dengan aktor lain yang juga memiliki kepentingan yang sama seperti organisasi internasional. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan konsep *International Organizations* dari Clive Archer yang menjelaskan mengenai fungsi organisasi internasional sebagai kerangka analisis.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya *International Labour Organization* (ILO) selaku organisasi internasional yang bergerak di bidang ketenagakerjaan, dalam menanggulangi permasalahan buruh anak yang terjadi di Bangladesh. ILO melakukan berbagai upaya melalui pelaksanaan sejumlah fungsi sebagai organisasi internasional. Upaya yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan kapasitas pemerintah, memberikan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, menaruh fokus pada sektor informal, dan melakukan tindakan advokasi serta sosialisasi.

Kata kunci : ILO, Buruh Anak, Bangladesh

ABSTRACT

Name : Nadira Anjani

NPM : 2012330114

Title : ILO's Effort in Addressing Child Labour in Bangladesh

As an underdeveloped state, Bangladesh is facing major problem in child labour issue. A state which unable to accomplish its national interest, will naturally seeks cooperation with another actor who possess common interest. The cooperation take form in international organization as a tool for several states to achieve their common goals. This qualitative-descriptive study uses International Organization's concept by Clive Archer which contain explanation of function of international organization as a theoretical framework.

This research aims to elaborate the efforts of ILO, an international organization with focus on labour issue to overcome child labour issue in Bangladesh. ILO implements its function as international organization through several efforts. The efforts are; increasing government's capability, giving access to education and techinal training, eradicate child labour in informal sector, and giving both advocacy and socialization through its programs.

Keywords: ILO, Child Labour, Bangladesh

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Upaya ILO dalam Menanggulangi Permasalahan Buruh Anak di Bangladesh”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata 1 Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari berbagai kendala maupun hambatan, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Mbak Sylvia Yazid, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, semangat, serta bimbingannya selama ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Penulis memohon maaf apabila pada skripsi ini terdapat kesalahan atau kata yang kurang berkenan. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

Bandung, 1 Januari 2017

Nadira Anjani

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersama dengan tulisan ini penulis resmi telah mengakhiri jenjang pendidikan yang ditempuh di Universitas Katolik Parahyangan, program studi Hubungan Internasional selama kurang lebih empat setengah tahun. Terlalu banyak kenangan yang dirasakan oleh penulis selama masa-masa perkuliahan yang patut diingat dan dihargai, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam.

1. Allah SWT, karena tanpa kehendak serta kuasa-Nya tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu yang tiada henti bertanya “kapan selesai?” sehingga memberi motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk ayah yang memberlkan laptop baru agar memudahkan penulis, dan untuk ibu yang selalu mendoakan segera lulus supaya bisa meng-upload foto di group *whatsapp*. Terimakasih yang tidak terhingga untuk kasih sayangnnya selama ini.
3. Ardha Akbari Ghofur selaku adik dari penulis, meskipun tidak memberi kontribusi apapun dalam penulisan skripsi ini.
4. Jason yang setia menemani penulis di sebelah laptop, baik itu mengerjakan skripsi maupun nonton Korea.
5. Stephanie Ilsanker selaku sahabat dari penulis. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik, bersedia mendengarkan cerita yang cenderung monoton.

Menjadi orang yang selalu ada dan siap sedia waktu aku lagi sedih-sedihnya, memberikan aku keyakinan untuk bisa melakukan hal-hal yang diluar *comfort zone*, menjadi partner makan dan gym setiaku, terlebih lagi menjadi bidadari penyelamat di detik-detik terakhir sebelum sidang ketika aku panik karena baru tau j-5 sidang skripsi. *Thank you for being the most caring bestfriend.*

6. Dhea Devita (Dego) selaku sahabat yang rumahnya paling dekat dengan penulis. Dhe, terimakasih sering ngasih tebengan huhu dan menjadi *wise-advisor* untuk aku selama ini. Meskipun kamu suka moody dan galak tiba-tiba aku tetep sayang.
7. Iki dan Denaya selalu sahabat penulis. Terimakasih telah mewarnai hari-hariku di HI Unpar, pengalaman muaythai bersama sampai pengalaman mimican pertamaku bersama kalian. Denaya yang rumahnya sering aku ngepin dan selalu ngasih semangat untuk ngeberesin skripsi. Iki yang dulu mobilnya sering aku tebengin dan menjadi sahabat panutanku yang paling hits. *My college life wouldn't be complete without you two.*
8. Nurul, Farah, dan Nurlaila selaku teman dekat penulis. Nurul & Farah selaku teman olahraga dan curhat karena mengalami kisah percintaan yang kurang lebih serupa. Nurlaila sebagai makcomblang gagalku yang tidak bertanggung jawab. Terimakasih kalian bertiga telah menjadi teman yang tidak bosan-bosannya mendengarkan ceritaku tentang hal yang sama, teman membuat dosa karena ujung-ujungnya menghujat, tapi selalu memberi support dan bantuan ketika dibutuhkan.

9. Tasya, Sheila, Bya, Dior, Tyara, Farica, Sydney, Bayu, Ansa selaku teman dekat di HI Unpar. Untuk Tasya & Sheila yang selalu menjadi partner belajar kebut semalam dari awal semester, magernya sama tapi ternyata lulus dulua. Dior & Tyara, pejuang Prakdip yang tiba-tiba pacaran. Terimakasih sudah memberi canda tawa selama masa perkuliahan hingga masa-masa kebut skripsi. Bayu & Ansa, selaku senior yang paling baik dan banyak memberi bantuan serta arahan terkait tugas serta arahan kuliah. Farica & Sydney selaku anak pejuang mbaksyl yang sering berbagi cerita keluh kesah selama masa bimbingan dan revisi yang tiada henti.
10. Tasyah dan Erina selaku sahabat penulis sejak SMP. Bareng dari sejak SMP sampai sama-sama lulus kuliah, *time flies*. Tapi kedua orang ini selalu dapat diandalkan baik itu untuk urusan curhat masalah pribadi, percintaan, maupun gosip. *I hope our friendship would last until we're grey and old.*
11. Audria, Faradilla, Beki, Andry, selaku sahabat penulis dari SMA. *I've never found any friend whose as best as you guys*. Terimakasih telah menjadi sahabat-sahabatku yang menerima apa adanya, siap di telfon dan dicurhatin kapanpun, serta menjadi yang paling mengerti aku dan kisah-kisahku.
12. Melanie, Navi, Rio, selaku teman dekat penulis di Unpad. Terimakasih kepada kalian bertiga yang selalu baik dan mengerti kondisiku, mau dititipin absen, yang kalau ngomongin orang paling sehati, kosannya mau ditebengin, dan selalu membuat aku betah di Fikom Unpad namun tetap bisa menjalankan kewajibanku di HI Unpar.

13. Teman-teman FISIP UNPAR 2012, terimakasih untuk Buku-Pesta-Cinta selama 4,5 tahun ini.

Terimakasih juga kepada orang-orang yang telah hadir dan pergi dalam kehidupan penulis selama masa perkuliahan dan telah memberikan banyak pembelajaran hidup yang berharga. Penulis ingin menyampaikan permohonan maaf apabila ada orang-orang atau pihak yang tidak disebutkan di bagian ucapan terima kasih ini. *And so the adventure begins.*

Bandung, 13 Januari 2017

Nadira Anjani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	9
1.2.3 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II : <i>INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION (ILO)</i>	
SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL DENGAN FOKUS	
KETENAGAKERJAAN.....	25
2.1 Latar Belakang Terbentuknya ILO	26

2.2 Visi dan Misi ILO	28
2.2.1 Visi ILO	28
2.2.2 Misi ILO	29
2.3. Tujuan dan Tugas ILO	30
2.3.1 Tujuan ILO	30
2.3.2 Tugas ILO	31
2.4 Struktur Organisasi ILO	33
2.4.1 Konferensi Buruh Internasional	34
2.4.2 Badan Pengurus	35
2.4.3 Kantor Perburuhan Internasional	37
2.5 Program dan Pendanaan ILO	37
2.5.1 Program dan Aktivitas ILO	37
2.5.2 Pendanaan ILO	41
2.6 ILO di Bangladesh	42
BAB III : PROBLEMATIKA BURUH ANAK DI BANGLADESH	49
3.1 Definisi dan Bentuk-Bentuk Buruh Anak	49
3.2 Kondisi Buruh Anak di Bangladesh	54
3.2.1 Rendahnya Upah	55
3.2.2 Buruknya Lingkungan dan Kondisi Kerja.....	57
3.2.3 Rentan Tereksplorasi	59
3.2.4 Tidak Ada Jaminan Sosial	61
3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Buruh Anak di Bangladesh	62
3.3.1 Demografi, Geografi, dan Sosial Budaya	62
3.3.2 Kemiskinan	66
3.3.3 Pendidikan	69
3.3.4 Lemahnya Regulasi	74

BAB IV : UPAYA ILO DALAM MENANGGULANGI PERMASALAHAN BURUH ANAK DI BANGLADESH TAHUN 2007-2015	79
4.1 Meningkatkan Kapasitas Pemerintah	81
4.2 Menghapus Buruh Anak di Sektor Informal	85
4.3 Memberikan Akses Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan	89
4.4 Melakukan Advokasi dan Sosialisasi	94
4.4.1 Peratifikasian Konvensi ILO No. 138	95
4.4.2 Membuat Proyek “ <i>Expanding the Evidence Base and Reinforcing Policy Research for Scalling-up and Accelerating Action Against Child Labour</i> ”	97
4.4.3 Membuat Acara Radio “ <i>My Labour, My Rights</i> ”	99
4.4.4 Mengadakan Perayaan “ <i>World Day Against Child Labour</i> ”	101
4.4.5 Membuat Aplikasi Seluler “ <i>Checkpoints for Companies</i> ”	103
 BAB V : KESIMPULAN	 109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Usia Minimum Pekerja Sesuai Konvensi ILO No. 138	54
Tabel 3.2 Sektor Pekerjaan Buruh Anak	57
Tabel 3.3 Ratifikasi Konvensi Internasional Terkait Buruh Anak	77
Tabel 4.1 Konten Aplikasi <i>Checkpoints for Companies</i>	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi ILO	33
Gambar 2.2 Struktur Badan Pengurus: Komite, Sub-Komite, dan Pendukung Kerja dari Badan Pengurus	36
Gambar 3.1 Kehadiran Anak-Anak di Sekolah : Aktif vs Tidak Aktif Secara Ekonomi	73
Gambar 4.1 Tampak Visual Aplikasi <i>Checkpnts for Companies</i> versi <i>smartphone</i>	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai buruh telah lama menjadi isu yang kerap kali menuai konflik di mata internasional. Hal ini diperburuk dengan keterlibatan anak sebagai buruh dalam sektor ekonomi yang semakin hari semakin bertambah. Permasalahan ini bukan merupakan masalah baru namun adalah masalah yang sudah lama terjadi dan angkanya semakin meningkat seiring dengan berkembangnya jaman dan dunia yang memasuki era globalisasi.¹ Globalisasi khususnya di bidang ekonomi memberi kesempatan bagi negara-negara untuk menikmati beragam keuntungan dari integrasi ekonomi melalui liberalisasi perdagangan dan privatisasi ekonomi. Namun pada sisi negatifnya menimbulkan masalah yang memperlebar kesenjangan global antara yang kaya dan yang miskin. Pada praktiknya, yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Keberadaan keluarga miskin yang meningkat mengakibatkan anak harus ikut membantu orang tuanya untuk dapat menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini memberikan dampak meningkatnya angka pertumbuhan buruh anak. Keterlibatan buruh anak dalam aktivitas ekonomi di dunia semakin hari

¹ UNICEF, *Unicef Fact Sheet Child Labour*, diakses dari www.unicef.org/protection/files/child_labour_pdf pada 5 September 2015

semakin bertambah, sebagian dari mereka bekerja dalam kondisi yang berbahaya seperti area pertambangan, industri kimia, dan menggunakan alat-alat berat. Ketika anak-anak bekerja, mereka menolak kesempatan mereka untuk menjadi anak-anak. Secara tidak langsung mereka menolak hak mereka untuk pendidikan, rekreasi dan bermain. Disamping itu mereka juga dihadapkan pada situasi yang membuat mereka rentan terhadap perdagangan, pelecehan, kekerasan dan eksploitasi.² Kemiskinan dan buruh anak merupakan sebuah lingkaran yang saling terhubung, dengan kemiskinan sebagai penyebab utama dan buruh anak ialah konsekuensinya. Dengan situasi tersebut, dimanapun dan dengan alasan apapun, penggunaan anak sebagai buruh atau pekerja merupakan pelecehan terhadap hak anak-anak.

Buruh anak hampir terdapat di seluruh dunia seperti Asia, Afrika, Amerika Latin, bahkan Amerika Serikat. Buruh anak terbanyak terdapat di benua Asia dan Afrika seperti di Negara India, Nigeria, China, Somalia, Sierra Leone, dan masih banyak lagi. Kawasan Asia memiliki reputasi sebagai kawasan dengan zona ekonomi yang dinamis, tetapi juga rumah bagi anak-anak yang bekerja jika dibandingkan dengan daerah lain di dunia yang juga dipenuhi buruh anak. Buruh anak lebih sering menjadi masalah di negara miskin berkembang, yang secara konsisten menghadapi tantangan melawan kemiskinan, pertumbuhan penduduk yang tinggi, meningkatnya pengangguran, bencana alam dan sebagainya. Di Asia, diperkirakan lebih dari 122

² UNICEF, *Child Labour in Bangladesh*, diakses dari www.unicef.org/bangladesh/Child_labour.pdf pada 5 September 2015

juta anak usia 5-14 tahun dipaksa bekerja untuk kelangsungan hidup mereka serta jutaan anak tidak terdaftar di sekolah sama sekali.³ Hal ini seiring dengan guncangan ekonomi di kawasan Asia yang menuntut para pelaku ekonomi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga menjadi faktor pemicu yang memeras tenaga anak guna membantu berjalannya aktivitas ekonomi. Faktor lain yang juga menyebabkan tingginya angka buruh anak di Asia ialah status sosio-ekonomi yang rendah, lemahnya regulasi terhadap peraturan mengenai buruh anak, kurangnya akses ke pendidikan yang berkualitas, dan kemiskinan.

Karena banyaknya permasalahan buruh anak yang terjadi di negara berkembang, sedangkan pemerintah tidak mampu menanggulangi permasalahan anak ini secara efektif maka diperlukan bantuan dari pihak lain yang dapat membantu menanggulangi permasalahan buruh anak yang terjadi. Salah satu pihak yang dapat membantu negara untuk menanggulangi permasalahan buruh anak ialah organisasi internasional.

Organisasi internasional adalah sebuah institusi formal yang didirikan berdasarkan perjanjian atau traktat antara anggota-anggota, baik melalui perwakilan pemerintah atau tidak, dari dua negara atau lebih, dengan tujuan untuk mencapai

³ ILO, *Child Labour in Asia and the Pasific*, diakses dari [www.ilo.org/asia/areas/child-labour/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/asia/areas/child-labour/lang-en/index.htm) pada 5 September 2015

kepentingan bersama dari seluruh anggotanya.⁴ Organisasi internasional mempromosikan kerjasama dan koordinasi antar negara anggotanya guna memperkuat hubungan *bilateral* maupun *multilateral* antar negara-negara yang tergabung di dalamnya.

Organisasi internasional yang menaruh perhatian pada permasalahan buruh di dunia ialah *International Labor Organization* (ILO). ILO sebagai badan tripartit di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki standar-standar ketenagakerjaan internasional terkait kehidupan buruh yang layak dimana para negara-negara anggota yang meratifikasi harus mengikutinya. ILO terus berupaya mendorong terciptanya peluang bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan produktif secara bebas, adil, aman dan bermartabat.⁵

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan untuk dieksploitasi, didominasi, dan diperbudak. Dengan meningkatnya jumlah buruh anak di dunia, ILO sebagai organisasi internasional yang menaruh fokus pada buruh berupaya untuk menanggulangi permasalahan ini. Menurut data ILO sebanyak 168 juta anak di dunia

⁴ Clive Archer, *International Organizations (3rd edition)*, London and New York: Routledge, 2001. Hal. 35

⁵ ILO, *Sekilas Tentang ILO*, diakses dari www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_098256.pdf pada 10 September 2015

berusia 5-17 tahun telah terlibat dalam buruh anak, mereka dipekerjakan sebagai penjual narkoba, pekerja seks komersil, sisanya bekerja di sektor industri dan bekerja di sektor berbahaya.⁶

Bangladesh merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang memiliki permasalahan buruh dengan kondisi yang sangat mengkhawatirkan di berbagai sektor, 16.6% dari total buruh di Bangladesh ialah anak-anak.⁷ Menurut biro statistik Bangladesh pada tahun 2002-2003 sebanyak lebih dari 7,9 juta anak di usia 5-17 tahun bekerja sebagai buruh.⁸ Menurut data tersebut, 67% anak bekerja sebagai buruh karena masalah ekonomi.⁹ Penyebab pertumbuhan buruh anak di Bangladesh seiring dengan pertumbuhan penduduknya yang kian meningkat sehingga memicu kesulitan ekonomi di negara tersebut. Kurangnya kesadaran dari para orang tua serta kentalnya tradisi juga turut menjadi penyebab maraknya buruh anak di Bangladesh. Para orang tua tidak melihat ada yang salah jika anak mereka bekerja di bawah umur, hal ini disebabkan karena para orang tua ini juga tidak mendapatkan pendidikan yang memadai sehingga mereka tidak mengerti bahkan tidak mencoba untuk menyadari bahwa jika anak mereka bekerja tanpa mendapatkan pendidikan yang cukup maka sama saja anak-anak tersebut tidak akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan

⁶ ILO, *Marking Progress Against Child Labour*, diakses dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_norm/---ipecc/documents/publication/wcms_221513.pdf pada 2 Oktober 2015.

⁷ Bangladesh Bureau of Statistics, *Report on National Child Labour Survey, 2002-2003*

⁸ *ibid*

⁹ *ibid*

kehidupan yang lebih layak kedepannya. Hal ini akan membentuk pola, karena telah menjadi tradisi yang tertanam di masyarakat.

Buruh anak didefinisikan sebagai pekerjaan yang menghalangi anak-anak dari masa kecil, potensi, dan martabat mereka, serta berbahaya bagi perkembangan fisik dan mentalnya. Buruh anak di Bangladesh merupakan bagian yang dapat dengan mudah terlihat pada kehidupan sehari-hari, banyak anak-anak melayani di warung pinggir jalan atau berjalan menyusuri mobil untuk menjual barang ke para pengendara.¹⁰ Maraknya permasalahan buruh anak di Bangladesh membuat anak-anak berumur 5 atau 6 tahun bahkan dapat ditemukan bekerja, dalam sektor pekerja rumah tangga misalnya, sebanyak 38% berusia 11-13 tahun dan hampir 24% berusia 5-10 tahun.¹¹

Selain itu anak-anak di Bangladesh juga diperdagangkan secara internal untuk bekerja di jalanan, bahkan ada oknum tertentu yang sengaja menculik untuk memaksa anak-anak tersebut mengemis.¹² Banyak pula buruh anak di Bangladesh yang ditempatkan pada pekerjaan berbahaya dan beresiko untuk perkembangan fisik dan mental mereka, anak-anak ini terlibat dalam sektor industri, sektor pertanian, sektor transportasi, sektor konstruksi, pekerja pabrik, dan lain-lain. Di tempat kerja, anak-

¹⁰ UNICEF, *Child Labour in Bangladesh*, diakses dari www.unicef.org/bangladesh/Child_labour.pdf pada 5 September 2015

¹¹ *ibid*

¹² Saad Hammadi, *Bangladesh Arrest Uncovers Evidence of Child Forced into Begging*, The Guardian, diakses dari <http://www.theguardian.com/world/2011/jan/09/bangladesh-arrest-forced-begging> pada 5 September 2015

anak dieksploitasi lebih dari para pekerja dewasa dengan suasana kerja yang tidak higienis dan upah tidak tetap. Rata-rata buruh anak ini bekerja 28 jam seminggu dan hanya mendapatkan 222 taka atau sekitar tiga puluh delapan ribu rupiah.¹³

Penggunaan anak dalam kegiatan ekonomi memang dapat mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan produktivitas, di satu sisi juga memudahkan keluarga yang miskin untuk menutup biaya hidup sehari-hari. Namun anak-anak yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa tentunya memiliki hak untuk belajar dan hidup bebas tanpa perlu ada beban dan pekerjaan-pekerjaan yang belum pantas mereka terima. Ketika anak lain pergi ke sekolah dengan buku di tangan, anak-anak di Bangladesh dipaksa untuk bekerja secara tidak manusiawi hanya untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarganya. Oleh karena itu, buruh anak merupakan masalah yang menjadi perhatian organisasi internasional yang bergerak di bidang buruh seperti *International Labour Organization* (ILO).

Berkaitan dengan pekerja anak, Bangladesh telah meratifikasi *ILO Worst Forms of Child Labour Convention No. 182* mengenai penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Namun pada kenyataannya buruh anak masih dapat ditemukan bekerja di sektor yang berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental mereka. Selain itu, pemerintah Bangladesh telah melakukan berbagai upaya untuk mengangguni maraknya buruh anak di Bangladesh di bawah Departemen Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan, salah satunya dengan melaksanakan sebuah proyek yang

¹³ Bangladesh Bureau of Statistics, *Report on National Child Labour Survey, 2002-2003*

bernama *Eradication of Hazardous Child Labour Project in Bangladesh* yang bertujuan untuk mengurangi 30.000 anak dari pekerjaan yang berbahaya dan membuat mereka memiliki keterampilan khusus. Langkah-langkah legislatif juga telah mencapai skala internasional untuk melindungi anak-anak dan pemberantasan pekerja anak. Standar yang paling luas ialah menandatangani UN CRC (*United Nation Child Right Convention*) pada tahun 1990¹⁴, perjanjian ini ialah perjanjian konvensional mengenai hukum hak asasi manusia yang dapat digunakan untuk melindungi dan membela hak-hak anak di seluruh dunia. Masih di bawah Departemen Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan, Bangladesh mengadopsi *National Child Labour Elimination Policy* pada tahun 2010 yang berisi agenda untuk menghapus segala bentuk buruh anak pada tahun 2015.¹⁵

Bangladesh sendiri memiliki sejumlah undang-undang untuk melindungi anak-anak, tepatnya di artikel 14 dan 15 pada konstitusi yang berisi tentang hak anak untuk memiliki hak jaminan sosial. Didukung oleh *act 28* yang berbunyi negara telah

¹⁴ Zaman Shituma, *Juni 2014*, "A Study on Present Scenario of Child Labour in Bangladesh". *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. *Volume 16, Issue 6. Ver. III*, diakses dari <http://iosrjournals.org/iosr-jbm/papers/Vol16-issue6/Version-3/C016632536.pdf> pada 6 September 2015.

¹⁵ Sharmin Aktar dan Abu Syead Muhammed Abdullah, Januari 2013, "Protecting Child Labour in Bangladesh: Domestic Laws versus International Instruments". *Bangladesh e-Journal of Sociology*. *Volume 10 No. 1*, diakses dari <http://bangladeshsociology.org/BEJS%2010.1Sharmin%20Aktar%20.pdf> pada 6 September 2015.

diberi kekuasaan untuk memaksakan peraturan khusus untuk melayani kepentingan anak dan *act 34* yang melarang pemaksaan anak untuk melakukan kerja keras.¹⁶

Pada kenyataannya peraturan dan program pemerintah masih belum efektif dan cenderung lemah dalam prakteknya sehingga perlu ada campur tangan pihak lain dalam menyelesaikan permasalahan buruh anak di Bangladesh. Hal ini dibuktikan dengan minimnya regulasi dan ketidaktegasan para institusi negara dalam menangani permasalahan buruh anak dan ketidakmampuan mereka dalam memantau terjadinya buruh anak serta kurangnya pemahaman masyarakat terkait buruh anak. ILO sebagai organisasi internasional yang menaruh fokus pada ketenagakerjaan menjadi harapan bagi Bangladesh untuk dapat menanggulangi permasalahan buruh anak.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian dalam kurun waktu 2007-2015. Pada tahun 2007 *Urban Informal Economy Project* (UIE) yang merupakan sebuah proyek pendukung program nasional pemerintah dibuat, dimana ILO berkontribusi untuk menghapus dan mencegah segala bentuk pekerjaan anak dalam sektor informal di Bangladesh.

Penelitian dibatasi hingga tahun 2015 yang merupakan tahun akhir ILO mengeluarkan program terkait buruh anak di Bangladesh hingga saat ini. Alasan penulis membatasi program yang akan di bahas karena dalam kurun waktu tersebut

¹⁶ Young Power in Social Action (YPSA), *Worker Rights Violation*, diakses dari <http://www.shipbreakingbd.info/Worker%20Rights%20Violation.html> pada 6 September 2015.

terdapat program-program besar yang mampu memberikan dampak terhadap permasalahan buruh anak di Bangladesh.

1.2.3 Perumusan Masalah

Melalui penelitian ini maka penulis kemudian merumuskan masalah yang sudah dipaparkan dalam satu pertanyaan penelitian yang hendak dijawab :

“Bagaimana upaya ILO dalam menanggulangi permasalahan buruh anak di Bangladesh?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk membahas upaya yang telah dilakukan ILO pada tahun 2007-2015 dalam menanggulangi permasalahan buruh anak di Bangladesh.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat selama masa perkuliahan dan dapat pula digunakan oleh para pengkaji ilmu sosial sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi mengenai upaya ILO sebagai sebuah badan internasional yang bergerak melalui program-programnya untuk menghapus buruh anak secara progresif di Bangladesh.

Hal utama yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan Strata-1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga kajian literatur sebagai acuan dalam memulai penelitian. Literatur yang pertama ialah sebuah artikel jurnal berjudul “*Situation of Child Domestic Workers in Bangladesh*”. Buruh anak di sektor pekerjaan domestik seperti rumah tangga semakin meluas, hal ini dikarenakan mereka yang berada pada sektor tersebut relatif tidak terlihat padahal mereka berada di situasi yang rentan. Menurut Bangladesh Shishu Adhikar Forum (BSAF) pada tahun 2010, hampir 73% pekerja anak di sektor domestik mengalami kekerasan secara fisik maupun seksual dan 95% kekerasan tersebut dilakukan oleh majikan mereka.¹⁷ Artikel jurnal ini membantu menggambarkan situasi pekerja rumah tangga anak serta keterkaitan mereka terhadap pendidikan, kebanyakan anak-anak yang bekerja di sektor rumah tangga menjadi buruh karena mereka tidak mendapatkan pendidikan dasar lantaran tidak memiliki akses serta biaya. Hal ini diperburuk dengan kenyataan bahwa upah yang diterima sangat rendah dan tidak sebanding dengan panjangnya jam kerja yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, artikel jurnal ini dapat dijadikan acuan penulis dalam menganalisis bentuk serta kondisi terburuk buruh anak di Bangladesh.

¹⁷ Emadul Islam, Khaled Mahmud, Naziza Rahman., 2013, “*Situation of Child Domestic Workers in Bangladesh*”, Global Journals Inc, Volume 13 Issue 7, diakses dari https://globaljournals.org/GJMBR_Volume13/4-Situation-of-Child-Domestic-Workers-in-Bangladesh.pdf pada 11 Januari 2017

Kajian literatur yang kedua adalah sebuah penelitian yang dikeluarkan oleh UNICEF bekerjasama dengan Biro Statistik Bangladesh (BBS) dan Badan Penelitian Pembangunan Bangladesh (BIDS) berjudul “*Ending Child Labour in Bangladesh*” pada tahun 2014. Secara umum kemiskinan merupakan masalah utama penyebab maraknya buruh anak di Bangladesh, namun pada kenyataannya tidak hanya itu.¹⁸ Faktor yang memicu antara lain karena banyak perusahaan yang turut mengambil keuntungan dengan mempekerjakan anak-anak agar mendapat keuntungan lebih. Hal ini berujung pada terciptanya kultur eksploitasi. Buruh anak memperpanjang kemiskinan dari satu generasi ke generasi berikutnya menciptakan siklus kemiskinan antar generasi. Kegagalan dalam menanggulangi permasalahan buruh anak memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, dan kepaduan sosial di Bangladesh. Oleh karena itu tindakan yang tegas diperlukan untuk menanggulangi permasalahan buruh anak. Artikel ini dapat dijadikan acuan bagi penulis untuk memahami lebih dalam mengenai buruh anak di Bangladesh serta faktor-faktor pemicunya, selain itu artikel ini turut memberi gambaran kepada penulis mengenai upaya efektif seperti apa yang dibutuhkan Bangladesh dalam menanggulangi permasalahan buruh anak yang ada.

Kajian literatur yang terakhir adalah artikel jurnal berjudul “*Child Labour and Child Education in Bangladesh: Issues, Consequences and Involvements*” yang dikeluarkan oleh *International Business Research*. Di Bangladesh khususnya, konsep

¹⁸ UNICEF, *Ending Child Labour in Bangladesh*, diakses dari https://www.unicef.org/bangladesh/Child_Labour.pdf pada 11 Januari 2017

pekerja anak dan pendidikan anak keduanya berbanding terbalik jika dikaitkan dengan satu sama lain pada pelaksanaannya.¹⁹ Salah satu hal yang membuat isu buruh anak kian meningkat di Bangladesh ialah kurangnya akses pendidikan, namun pada kenyataannya banyak anak-anak yang lebih memilih untuk bekerja daripada mendapatkan pendidikan karena mereka telah terdoktrin bahwa menghasilkan uang jauh lebih penting dan menguntungkan. Beda halnya dengan pendidikan, karena untuk mendapatkan pendidikan harus mengeluarkan uang sehingga tidak ada untungnya. Secara bertahap hal yang perlu dilakukan pertama adalah menggeser para anak-anak ini dari pekerjaan ke pendidikan, setidaknya mereka paham betul apa konsekuensi menjadi buruh di usia dini. Jika sudah mulai ada kesadaran dari diri anak-anak, maka jumlah buruh anak akan secara otomatis menurun. Artikel jurnal ini mendasari penulis untuk lebih memahami korelasi antara pendidikan dan buruh anak di Bangladesh, artikel jurnal ini juga berisi rekomendasi dan solusi dalam menangani masalah lemahnya pendidikan di Bangladesh.

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional yang bersifat dinamis turut menggeser pandangan mengenai negara yang sudah tidak lagi menjadi aktor utama, tapi juga melihat hubungan antara individu dan kelompok kepentingan. Oleh karena itu perspektif yang digunakan dalam penelitian ini ialah pluralisme. Menurut Paul R. Viotti dan Mark V.

¹⁹ Mohammad Sogir Hossain Khandoker, dkk, *April 2010*, "Child Labuor and Child Education in Bangladesh: Issues, Consequences and Involvements". *International Business Research. Volume 3, No.2*, diakses dari <http://ccsenet.org/journal/index.php/ibr/article/view/5638/4627> pada 10 September 2015.

Kauppi, pluralis berpendapat bahwa aktor non-negara merupakan entitas penting dalam politik dunia.²⁰ Pendapat pluralis yang mengatakan bahwa negara sudah tidak lagi menjadi aktor utama juga didukung oleh Daphne Jesselin dan William Wallace dalam buku mereka, *Non-State Actors in World Politics*.

Definisi pertama dari aktor non-negara adalah mereka terpisah dari pendanaan dan kontrol pemerintah.²¹ Kedua, aktor non-negara beroperasi atau berpartisipasi di dalam jaringan lintas batas negara yang bekerja dalam hubungan transnasional dan menghubungkan berbagai sistem politik, ekonomi dan masyarakat.²² Ketiga, aktor non-negara berperan dalam memengaruhi hasil politik, baik di dalam negara atau dalam institusi internasional, baik disengaja maupun tidak, baik sebagai tujuan utama mereka atau sebagai aspek dari kegiatan mereka.²³ Selain itu, terdapat beberapa asumsi penting dalam perspektif pluralis, antara lain :²⁴

1. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional, baik pemerintahan maupun non-pemerintah, MNCs, kelompok ataupun individu.

²⁰ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond (3rd edition)*, Needham Heights, Maryland: Allyn & Bacon, 1999. Hal. 199

²¹ Daphne Jesselin dan William Wallace, *Non-state Actors in World Politics*, London: Palgrave, 2001. Hal. 3-4

²² *ibid*

²³ *ibid*

²⁴ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *op cit* Hal.192-193

2. Negara bukanlah aktor tunggal, karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara dan menjadikan negara bukan satu-satunya aktor.
3. Negara bukan aktor rasional. Dalam kenyataannya pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang diwarnai konflik, kompetisi, dan kompromi antar aktor di dalam negara.
4. Masalah-masalah yang ada tidak lagi terpaku pada *power* atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lain-lain.

Salah satu aktor non-negara yang mengambil peranan penting dalam dunia internasional adalah organisasi internasional. Menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organizations*, organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.²⁵ Terdapat dua kategori utama organisasi internasional yaitu organisasi antar pemerintah (*inter-governmental organizations*) yang anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah negara-negara dan organisasi non-pemerintah (*non-governmental organizations*) yang anggotanya terdiri dari sekelompok orang dengan tujuan yang

²⁵ A.A Banyu Perwita dan YanYan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Rosda: Bandung, 2005. Hal. 92

sama tanpa ada campur tangan pemerintah.²⁶ Kedua kategori tersebut sama-sama menjalankan misi tertentu yang keanggotaannya bersifat sukarela, adapun fungsi dari organisasi internasional adalah :²⁷

1. *Articulation and aggregation* : Organisasi juga menjalankan mekanisme pengalokasian nilai-nilai dan sumber daya yang dimiliki yang lebih banyak disandarkan pada perjanjian-perjanjian yang dihasilkan melalui perundingan oleh masing-masing negara anggota. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa organisasi internasional berfungsi sebagai instrumen bagi negara untuk menyampaikan kepentingannya sendiri.
2. *Norms* : Organisasi internasional telah memainkan peran penting membangun nilai-nilai tertentu di dalam hubungan internasional. Nilai tersebut seperti; penetapan nilai-nilai atau prinsip-prinsip non- diskriminasi, perdagangan bebas, keadilan dan kesejahteraan sosial, keamanan internasional, dan lain-lain.
3. *Rekrutmen* : merekrut partisipan baru ke dalam sistem internasional dengan menyatukan kelompok dan individu yang memiliki tujuan yang sama, mendukung pemerintah, mempromosikan aktivitas perdagangan, menyebarkan kepentingan komersial atau kepercayaan religius.

²⁶ Clive Archer, *International Organizations (3rd edition)*, London and New York: Routledge, 2001. Hal. 35

²⁷ Clive Archer, *op cit*, Hal. 94-108

4. Sosialisasi : Organisasi internasional dijadikan alat untuk menanamkan suatu nilai, norma, atau pola perilaku kepada negara anggota.
5. Pembuatan Peraturan : Sistem internasional tidak memiliki badan formal yang bertugas untuk membuat peraturan, sehingga peraturan biasanya berasal dari perjanjian jaman dulu, arbitrase, kesepakatan bilateral antar negara, atau dari organisasi internasional. Menurut Paul Tharp, kebanyakan organisasi internasional mendasarkan pembuatan keputusan mereka berdasarkan hal-hal dibawah ini :
 - a. Pembuatan keputusan di formulasikan berdasarkan suara bulat atau mendekati suara bulat anggota.
 - b. Para anggota dapat memilih untuk keluar dari organisasi dan mengakhiri peraturan yang telah disepakati.
 - c. Meskipun dalam batas keanggotaan, negara dapat menuntut hak untuk menginterpretasikan peraturan unilateral yang telah disetujui.
 - d. Struktur eksekutif biro dari organisasi memiliki sedikit bahkan tidak memiliki kekuasaan untuk memformulasikan peraturan.
 - e. Delegasi untuk pembuatan keputusan diatur oleh pemerintah dan tidak bertindak sebagai wakil independen.
 - f. Organisasi internasional tidak memiliki hubungan langsung dengan penduduk negara anggota.

6. Penerapan Peraturan : Penerapan peraturan organisasi internasional diserahkan kembali kepada kedaulatan negara, tidak ada unsur pemaksaan bagi negara untuk menyetujui atau meratifikasi peraturan yang telah dibuat. Peraturan yang diterapkan biasanya bersifat umum, namun sayang dalam praktiknya masih terbatas dalam hal pengawasan karena tidak adanya badan khusus yang bergerak untuk memonitor penerapan aturan tersebut di tiap negara anggota.
7. Pengawasan Keputusan : pengawasan biasanya dilakukan oleh kehakiman-kehakiman hukum, panel arbitrase, pengadilan dan sebagainya seperti *International Court of Justice*. Tujuan utamanya untuk memperjelas keberadaan hukum dan institusi pengadilan yang tidak dilibatkan dalam proses politik pembuatan keputusan dan biasanya dilibatkan ketika ada pihak-pihak negara yang bersengketa.
8. Informasi : organisasi internasional berperan dalam melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan, serta penyebaran informasi sehingga menjadi wadah dimana para anggota dapat saling berkumpul dan bertukar pendapat.
9. Pelaksanaan : Organisasi internasional memerankan fungsi operasional, hampir sama dengan pemerintah. Hal ini dapat berupa menyediakan bantuan berupa dana, pelayanan teknis, perlindungan sosial, layanan kesehatan, hingga berkaitan dengan komoditi.

Organisasi internasional mulai diakui keberadaannya melihat keberhasilannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi suatu negara. Kehadiran organisasi internasional mencerminkan kebutuhan manusia untuk bekerjasama sekaligus sebagai sarana untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut.²⁸ *International Labour Organization* (ILO) merupakan organisasi pemerintah (IGO) dibawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mempunyai tujuan khusus di bidang ketenagakerjaan dan keanggotaannya terbuka untuk seluruh negara. ILO tidak membatasi jumlah anggotanya dan mempunyai tujuan khusus untuk memberikan perlindungan dan mempunyai peranan tersendiri dalam menjamin keselamatan kerja buruh di dunia serta mengatur hak dan kewajiban mereka. Peran organisasi internasional sendiri dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu :²⁹

1. Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
2. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.

²⁸ A.A Banyu Perwita dan YanYan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Rosda: Bandung, 2005. Hal. 95

²⁹ Clive Archer, *op cit*, Hal. 68-80

3. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan ataupun paksaan dari luar organisasi.

Menurut Poerwadarminta, salah satu tokoh sastra Indonesia, upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtisar yang sifatnya mengusahakan sesuatu hal agar dapat lebih berdaya guna sesuai dengan maksud, fungsi, dan tujuan serta manfaat pelaksanaan hal tersebut.³⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan guna mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar, memecahkan persoalan, dsb.³¹ Dari kedua pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa upaya merupakan suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Upaya erat kaitannya dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang usaha yang dilakukan, oleh karena itu digunakanlah suatu cara, metode, atau alat penunjang lain yang mampu memperlancar pencapaian tujuan. Upaya yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi internasional tergantung pada kepentingan negara anggotanya. Negara membentuk, mengembangkan, ataupun bergabung dalam sebuah organisasi internasional untuk mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai

30

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Upaya*, diakses dari <http://kbbi.web.id/upaya> pada 1 Februari 2016

sendiri.³² Dalam penelitian ini, upaya ILO di Bangladesh dalam menanggulangi permasalahan buruh anak dilakukan melalui pelaksanaan sejumlah fungsi sebagai organisasi internasional. Dari sembilan fungsi menurut Clive Archer diatas, hanya beberapa yang sesuai untuk dijadikan acuan penelitian diantaranya fungsi operasional, sosialisasi, promosi norma, dan pembuatan aturan. Fungsi tersebut melahirkan berbagai program serta aktivitas yang dijadikan alat penunjang bagi ILO untuk menjalankan upayanya. Melalui program dan aktivitas tersebut ILO juga turut memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam menanggulangi permasalahan buruh anak di Bangladesh.

Dalam prakteknya, ILO senantiasa berupaya untuk menangani permasalahan para anggotanya terkait ketenagakerjaan agar tercipta perdamaian yang dilandaskan keadilan sosial, mendorong peningkatan kesejahteraan buruh, serta menciptakan kestabilan ekonomi dan sosial.

Penelitian ini akan menjelaskan upaya ILO dalam menangani permasalahan buruh anak di Bangladesh dengan menggunakan perspektif Pluralisme dan konsep Organisasi Internasional.

³² ILO, *The Role and Functions of International Organizations in the Field of Migrant Workers*, diakses dari <http://www.ilo.org/public/english/region/asro/mdtmanila/speeches/miworker.htm> pada 13 Mei 2016

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menjawab kalimat tanya “bagaimana” dalam perumusan masalah yang menghasilkan deskripsi detail serta pemahaman yang didasarkan pada interpretasi perspektif dari aktor dalam lingkungan sosial.³³ Upaya ILO melalui program-programnya dalam menanggulangi permasalahan buruh anak di Bangladesh akan dijelaskan secara deskriptif dengan metode ini.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang penulis interpretasi ulang berdasarkan literatur, artikel, jurnal ilmiah, atau penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penggunaan istilah interpretasi ulang diartikan bahwa data-data atau fakta yang telah dikumpulkan akan diinterpretasi kembali menurut pemahaman penulis.³⁴

³³ Jack S. Levy , *Qualitative Methods in International Relations dalam Millennial Reflections on International Studies*, Michigan: University of Michigan Press, 2002. Hal. 434

³⁴ Emma Smith, *Using Secondary Data in Educational and Social Research*, London: McGrawhill, 2009. Hal. 20

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini akan dibagi kedalam lima bagian, yang terdiri dari Bab I – Bab V.

Bab I akan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

Bab II akan memperkenalkan ILO sebagai Organisasi Internasional yang menangani masalah buruh dimana buruh anak termasuk di dalamnya serta menjelaskan lebih lanjut mengenai sejarah, tujuan, latar belakang, aktivitas, serta visi dan misi ILO.

Bab III berisi uraian mengenai kondisi buruh anak di Bangladesh. Uraian tersebut meliputi penjelasan mengenai buruh anak dan bentuk-bentuk terburuknya, faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya buruh anak, serta gambaran mengenai buruknya kondisi buruh anak di Bangladesh.

Bab IV akan membahas mengenai upaya ILO dalam menanggulangi permasalahan buruh anak di Bangladesh melalui program serta aktivitas yang telah dibuat.

Bab V akan menjelaskan kesimpulan mengenai permasalahan buruh anak di Bangladesh serta program apa saja yang telah dilakukan oleh ILO dalam upayanya untuk menanggulangi permasalahan buruh anak di Bangladesh.